

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Laporan keuangan yang komprehensif memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai posisi keuangan, hasil kinerja, dan aktivitas arus kas perusahaan. Informasi ini sangat penting untuk perumusan keputusan ekonomi (Zelovena et al., 2023). Dalam era globalisasi dan kesadaran akan keberlanjutan yang meningkat, perusahaan juga diharapkan untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam laporan mereka. Ini mencakup *green investment* dan *carbon emission disclosure*, yang dapat meningkatkan transparansi dan citra perusahaan di mata *stakeholders*.

Green Investment dan *Carbon Emission Disclosure* dewasa ini merupakan topik yang sering diteliti karena dampaknya yang signifikan terhadap kesadaran investor terhadap dampak perubahan iklim dan kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan kausalitas antara *green investment* dan *carbon emissions disclosure* dalam kaitannya dengan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini mengkaji implementasi keuangan berkelanjutan pada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16 tahun 2021 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan publik di Indonesia wajib mengungkapkan total emisi karbon, jumlah dan intensitas emisi, upaya dan pencapaian pengurangan emisi, serta penggunaan energi,

sementara pengungkapan lainnya bersifat sukarela. Pengungkapan informasi lingkungan yang menyeluruh oleh perusahaan mencerminkan transparansi sebagai bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap investor (Afnilia & Astuti, 2023).

Bentuk akuntabilitas perusahaan kepada investor diwujudkan melalui laporan keberlanjutan. Farhana & Adelina (2019) Sustainability report adalah dokumen yang diterbitkan oleh perusahaan yang merinci kinerjanya di seluruh dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam kaitannya dengan kegiatan operasionalnya. Emisi karbon adalah bagian penting dalam laporan keberlanjutan, yang menunjukkan seberapa serius perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan. Laporan ini mencakup berapa banyak emisi yang dihasilkan dan rencana perusahaan untuk menguranginya, di mana perusahaan yang baik biasanya memiliki emisi rendah dan terus menurunkan jumlahnya setiap tahun (Fathia & Sulfitri, 2023). Emisi karbon merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim dan pemanasan global.

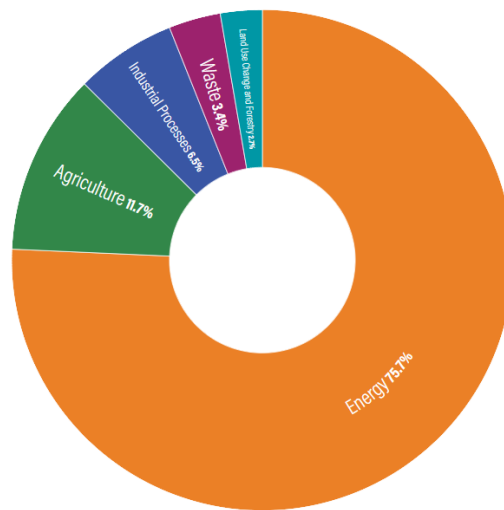
Peningkatan emisi karbon menimbulkan kekhawatiran global tentang masa depan bumi. menurut penelitian atmosfer global (2025) di antara negara-negara penghasil emisi terbesar, pada tahun 2024 China, India, Rusia, dan Indonesia mengalami peningkatan emisi dibandingkan dengan tahun 2023 dengan Indonesia mengalami peningkatan terbesar secara relatif. Hasil statistik dari *World Population Review* (2023) pada tabel 1.1 menyatakan bahwa Indonesia menghuni peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan Emisi CO₂ Tertinggi di Dunia.

**Tabel 1. 1 Top 10 Countries with the Highest CO₂ Emissions in the World
(Unit: million tons CO₂) - 2023 EDGAR**

No	Negara	Emisi CO ₂ 2024 (Ton)
1	Cina	13,260
2	Amerika Serikat	4,682
3	India	2,955
4	Russia	2,070
5	Jepang	945
6	Iran	779
7	Indonesia	675
8	Saudi Arabia	623
9	Jerman	583
10	Kanada	575

Sumber : *World Population Review* (2025)

Peningkatan karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya di atmosfer mengakibatkan pemanasan global, yang mengubah pola cuaca dan berkontribusi terhadap degradasi lingkungan (Ardelia, 2023). Kemajuan industri yang pesat di berbagai negara telah secara nyata meningkatkan perekonomian global. Kemajuan ini telah menimbulkan biaya, yang menyebabkan degradasi lingkungan dan peningkatan emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia (Loru, 2023). Sumber utama emisi adalah perusahaan pada sektor ekonomi yang berperan besar dalam meningkatkan jejak karbon negara.



Gambar 1. 1 *Global greenhouse gas emission by sector*

Sumber: *World Resources Institute (2024) Charts Explain Greenhouse Gas Emissions by Countries and Sectors.*

Sektor perusahaan yang berperan dalam sumber utama emisi adalah sektor energi, pertanian, industri dan limbah. *World Resources Institute* (2024) pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa Sektor energi menghasilkan emisi gas rumah kaca paling banyak, mencapai 75,7% di seluruh dunia. Sektor energi mencakup emisi dari listrik (29,7%), transportasi (13,7%), manufaktur dan konstruksi (12,7%), dan bangunan (6,6%). Perjanjian Paris merupakan tindakan kolektif yang diambil oleh negara-negara di seluruh dunia pada UNFCCC ke-21. Perjanjian Paris memperluas dan meningkatkan kerangka kerja yang ditetapkan oleh Protokol Kyoto dalam menangani perubahan iklim. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan kenaikan suhu global di bawah 2°C, dengan tujuan tambahan untuk membatasi kenaikan hingga 1,5°C (Ghaniyyu & Husnita, 2021).

Beberapa sektor di Indonesia berperan besar dalam menyumbang emisi karbon. Sektor energi, termasuk pembangkit listrik dan transportasi, merupakan penyumbang utama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), pada tahun 2022, industri Indonesia memproduksi emisi gas rumah kaca sebesar 887,23 juta ton ekuivalen karbon dioksida (CO₂e). Sektor industri pengolahan mencatat emisi tertinggi, mencapai 340,71 juta ton CO₂e, diikuti oleh sektor pengadaan listrik dan gas dengan 297,22 juta ton CO₂e. Sektor transportasi, pertanian, dan pengelolaan limbah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total emisi karbon Indonesia (Ahdiat Adi, 2024). Sektor energi dipilih karena merupakan penyumbang emisi karbon terbesar kedua di Indonesia. Sektor ini, terutama melalui pembangkit listrik dan transportasi, sangat penting, sehingga perlu dilakukan upaya penelitian yang signifikan untuk meminimalkan emisi gas rumah kaca dan mengatasi perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai tindakan untuk menangani isu penting ini. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah meratifikasi Paris *Agreement* melalui Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris *Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change* yang mengharuskan semua negara, termasuk Indonesia, berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Publikasi informasi tentang emisi karbon dioksida memberikan prospek positif bagi investor, dikarenakan transparansi ini membantu mereka memahami perencanaan perusahaan terkait emisi yang dihasilkan (Ramadhani & Astuti, 2023). Kebijakan yang mendukung

pengurangan emisi juga menjamin bahwa perusahaan beroperasi dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Kualitas laporan keuangan sangat penting, karena informasi yang akurat dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pada penelitian yang dilakukan Pangaribuan et al., (2023) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor tertentu, diantaranya adalah standar akuntansi dan pengendalian internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip akuntansi dan sistem pengendalian internal memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan efektivitas komunikasi informasi dan kegunaannya bagi para pengambil keputusan. Laporan keuangan yang berkualitas adalah fondasi bagi keputusan ekonomi yang tepat, baik bagi manajemen internal, investor, kreditor, maupun pihak berkepentingan lainnya. Kualitas laporan keuangan tidak hanya dinilai dari keakuratan angka-angka semata, tetapi juga dari kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jujur dan relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas (Rupbianti et al., 2022).

Menurut Febrita & Kristanto, (2019) Laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian menandakan bahwa laporan keuangan tahunan telah disusun secara akurat, tanpa kesalahan material, dan dapat dianggap dapat diandalkan dan dipercaya. Opini auditor yang berkualitas tercermin ketika auditor independen memberikan laporan audit yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Opini audit berfungsi sebagai analisis komprehensif atas laporan keuangan, menawarkan

wawasan penting yang diandalkan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Opini tersebut mencakup pernyataan profesional yang komprehensif yang menyimpulkan evaluasi atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Lie et al., 2016).

Penelitian ilmiah terbaru menunjukkan bahwa emisi karbon merupakan penyebab utama pemanasan global yang menimbulkan risiko yang cukup besar bagi kehidupan dalam konteks ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di tingkat perusahaan, langkah mitigasi terhadap dampak perubahan iklim dapat dilakukan melalui carbon emissions disclosure (Asyari & Hernawati, 2023). *Carbon emission disclosure* adalah praktik perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari operasi mereka. *Carbon emission disclosure* sebagian besar belum menjadi pengungkapan wajib di sebagian besar negara di dunia. Namun banyak perusahaan yang menyusun *carbon emission disclosure* secara sukarela. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko perusahaan dari adanya regulasi tentang perubahan iklim di masa depan dan berdampak negatif terhadap operasional perusahaan (Tila & Agustine, 2019).

Carbon emission disclosure merupakan salah satu bentuk kinerja lingkungan. Pengungkapan ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, serta memperbaiki citra perusahaan di mata publik dan investor. Menurut Jihan & Murwaningsari (2023) perusahaan dapat mengidentifikasi risiko terkait perubahan iklim dan peluang investasi, serta mematuhi hukum lingkungan yang berlaku. Secara keseluruhan, *carbon emission disclosure* dapat memengaruhi

penilaian investor dan biaya modal, mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Bilal et al., (2022) Mengidentifikasi adanya korelasi terbalik yang signifikan antara carbon emissions disclosure dan kualitas laporan keuangan. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mlet al., (2020), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan risiko karbon tinggi mungkin terdorong untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan mereka melalui pengungkapan sukarela seperti *carbon emission disclosure* untuk mengurangi reaksi pasar negatif yang potensial.

Salah satu bentuk kinerja lingkungan lain yang dapat diterapkan oleh sebuah perusahaan adalah *Green Investment*. *Green Investment* adalah dana yang dialokasikan oleh perusahaan untuk mempertahankan legitimasi di sektor lingkungan hidup. Agatha & Aryati (2024) berpendapat bahwa hal ini melibatkan pengeluaran biaya untuk manajemen hijau yang bertujuan melestarikan lingkungan akibat operasi bisnis perusahaan. *Green investment* bertujuan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan pelestarian kehidupan di bumi dengan penekanan pada aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola (Syabilla et al., 2021). Dengan demikian, penerapan *Green Investment* tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada tanggung jawab sosial perusahaan.

Green Investment adalah suatu pendekatan investasi yang menekankan pada perusahaan yang berkomitmen untuk menjaga sumber daya alam dan menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan (Ramadhani & Astuti, 2023). Pemerintah

telah memberlakukan peraturan untuk implementasi *green investment* melalui berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 3 ayat (1) menggarisbawahi perlunya pelaksanaan penanaman modal dengan memperhatikan pertimbangan lingkungan hidup, khususnya mengutamakan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Pasal 16 huruf d mengatur bahwa setiap orang perseorangan atau badan yang melakukan penanaman modal wajib menaati prinsip-prinsip kelestarian lingkungan hidup. Saat ini, *green investment* menjadi focus utama di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia, di mana pemerintah semakin giat mendukung program ini dengan memfasilitasi proyek-proyek penting yang mendukung kemajuan keberlanjutan (Yesiani et al., 2023).

Penelitian oleh Nurmalasari & Kania (2024) Peningkatan investasi perusahaan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan. Hal ini dapat secara efektif membujuk publik melalui sustainability report perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *green investment* meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Wardaningtyas & Poerwati, 2024) yang menunjukkan bahwa *green investment* yang merupakan salah satu pengungkapan di *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Pemerintah Indonesia, melewati Kementerian Lingkungan Hidup, dijalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap

lingkungan. Program ini memberikan peringkat berdasarkan indikator warna, mulai dari emas untuk kinerja terbaik hingga hitam untuk terburuk. Tujuannya adalah mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan lingkungan (Haninun et al., 2018). Tanggung jawab lingkungan dapat dilaporkan dalam *Annual Report*, yang merupakan pengungkapan informasi penting bagi perusahaan. Semakin banyak pengungkapan dalam *Sustainability Report*, semakin tinggi kualitas laporan keuangannya, yang diharapkan dapat menarik respon positif dari *stakeholders* (Siregar & Safitri, 2019).

Menurut Christine & Meiden (2021) pedoman sustainability report GRI menyediakan prinsip, standar pengungkapan, dan arahan dalam penyusunan laporan tersebut. Untuk memastikan kualitas dan komitmen sustainability report perusahaan, khususnya di sektor konstruksi, diperlukan analisis mendalam mengenai informasi yang harus dicantumkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman standar GRI. Analisis konten akan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan dengan membandingkan indikator GRI dengan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

Dilansir dari Mariana H & Noviyanti S (2024) Efektif 1 Januari 2024, IFRS S1 dan IFRS S2 merupakan kerangka kerja yang penting bagi organisasi dalam membuat sustainability report yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Integrasi IFRS S1 dan S2 ke dalam Pernyataan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (PSAK) saat ini sedang diimplementasikan di Indonesia, di bawah naungan Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) Ikatan Akuntan

Indonesia (IAI). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung proses adopsi ini secara keseluruhan. Sangat penting bagi regulator dan DSK IAI untuk berkolaborasi dalam mengintegrasikan IFRS S1 dan S2 secara efektif dengan peraturan lokal. Penerapan kedua standar tersebut akan dilakukan secara bertahap di kalangan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas terdapat celah riset pada studi mengenai *greent investment* dan *carbon emission disclosure* yang memiliki hubungan dengan kualitas laporan keuangan khususnya pada perusahaan sektor energi, dikarenakan perusahaan dari sektor energi menduduki posisi pertama sebagai penyumbang terbesar emisi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara carbon emissions disclosure dan kualitas laporan keuangan; namun, hasil yang berbeda menggarisbawahi perlunya investigasi lebih lanjut untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan ini di Indonesia. Penelitian ini menguji bagaimana faktor-faktor kinerja lingkungan, seperti inisiatif *green investment* dan *carbon emissions disclosure*, mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini didukung dengan minimnya riset mengenai bagaimana pengungkapan informasi lingkungan khususnya di Indonesia berpengaruh terhadap kualitas suatu laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Investment* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Green Investment* meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah *Carbon Emission Disclosure* meningkatkan kualitas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan *Green Investment* dengan peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan *Carbon Emission Disclosure* dengan peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran dan pemikiran ilmiah yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan teori-teori yang telah diperoleh.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan sektor energi mengenai pentingnya *green investment* dan *carbon emission disclosure* dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan wawasan bagi investor mengenai keputusan investasi mereka, menunjukkan pengaruh praktik keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini, pada akhirnya, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan yang berkomitmen terhadap inisiatif keberlanjutan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan di bidang akuntansi, yang berfungsi sebagai referensi, pembanding, dan sumber informasi yang relevan dengan tema yang diteliti. Penelitian ini berusaha untuk meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara *green investment*, *carbon emissions disclosure*, dan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam akuntansi, memberikan perspektif baru tentang dampak positif dari pengungkapan keberlanjutan terhadap kualitas laporan keuangan.